

Analisis Sentimen dan Tema Komentator YouTube terhadap Pembentukan Universitas Republik Indonesia

¹Azizul Rahman, ²Galang Ikhwan Aji Sabda, ³Muchamad Fauzi Djamal

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi K. Pangandaran Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

E-mail: ¹azizul.rahman@unpad.ac.id, ²galang@unpad.ac.id, ³fauzidjamal@dsn.moestopo.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan Universitas Republik Indonesia (URI) pada 2026 memunculkan diskursus digital mengenai urgensi institusi baru, penggunaan anggaran publik, akses pendidikan, tata kelola, dan penyiapan sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi distribusi sentimen, memetakan tema substantif, dan membandingkan pola sentimen pada dua korpus komentar YouTube mengenai URI. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan analisis isi berbasis teks dan pengodean sentimen kontekstual berorientasi target. Dataset awal berjumlah 579 komentar, terdiri atas 330 komentar pada Korpus A dan 249 komentar pada Korpus B. Audit data menemukan 37 komentar spam/off-topic pada Korpus B sehingga korpus akhir berjumlah 542 komentar. Klasifikasi sentimen mempertimbangkan arah evaluasi terhadap URI, pertanyaan retorik, negasi, bahasa informal, ironi, sarkasme, dan ambivalensi. Analisis tema dilakukan secara multi-label melalui keyword-assisted contextual coding. Hasil menunjukkan 477 komentar (88,0%) berkategori negatif, 19 (3,5%) positif, dan 46 (8,5%) netral/ambivalen. Sentimen negatif mencapai 89,1% pada Korpus A dan 86,3% pada Korpus B. Uji chi-square tidak menunjukkan asosiasi signifikan antara sumber korpus dan kategori sentimen, $\chi^2(2)=1,62$; $p=0,445$; Cramér's $V=0,055$. Tema dominan adalah korupsi dan beban fiskal (39,9%), redundansi kelembagaan (16,1%), prioritas pendidikan dan lapangan kerja (11,6%), elitisme dan patronase (11,4%), serta militerisasi/sentralisasi kekuasaan (5,7%). Temuan menunjukkan bahwa resistensi dalam korpus terutama berkaitan dengan kepercayaan terhadap tata kelola, prioritas sumber daya publik, diferensiasi kelembagaan, dan keadilan akses. Karena komentar YouTube merupakan partisipasi self-selected, hasil tidak dapat digeneralisasikan sebagai opini masyarakat Indonesia.

Kata kunci: analisis sentimen; Universitas Republik Indonesia; YouTube; kebijakan pendidikan; tata kelola; analisis tema.

ABSTRACT

The establishment of Universitas Republik Indonesia (URI) in 2026 generated digital discussions concerning institutional urgency, public expenditure, educational access, governance, and human resource development. This study identifies sentiment distribution, maps substantive themes, and compares sentiment patterns across two YouTube comment corpora discussing URI. A quantitative descriptive design was employed using text-based content analysis and target-oriented contextual sentiment coding. The initial dataset contained 579 comments, comprising 330 comments in Corpus A and 249 in Corpus B. Data auditing identified 37 spam/off-topic comments in Corpus B, resulting in a final analytical corpus of 542 comments. Sentiment classification considered evaluative direction toward URI, rhetorical questions, negation, informal language, irony, sarcasm, and ambivalence. Thematic analysis used multi-label, keyword-assisted contextual coding. The findings show that 477 comments (88.0%) were negative, 19 (3.5%) positive, and 46 (8.5%) neutral or ambivalent. Negative sentiment accounted for 89.1% of Corpus A and 86.3% of Corpus B. A chi-square test found no significant association between corpus source and sentiment category, $\chi^2(2)=1.62$, $p=.445$, Cramér's $V=.055$. Dominant themes were corruption and fiscal burden (39.9%), institutional redundancy (16.1%), education and employment priorities (11.6%), elitism and patronage (11.4%), and militarization/centralization of power (5.7%). Resistance in the analyzed corpora primarily concerns governance trust, public-resource priorities, institutional

differentiation, and fairness of access. Because YouTube comments represent self-selected participation, the findings should not be generalized as Indonesian public opinion.

Keywords: *sentiment analysis; Universitas Republik Indonesia; YouTube; education policy; governance; thematic analysis.*

1. PENDAHULUAN

Media sosial memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam menilai kebijakan pemerintah. Pengguna dapat memberikan respons langsung, membangun percakapan, dan membentuk narasi mengenai suatu kebijakan. Data komentar karena itu berguna untuk mengidentifikasi isu yang menarik perhatian, bentuk penerimaan atau penolakan, serta argumentasi yang digunakan pengguna ketika mengevaluasi tindakan pemerintah.

Walaupun demikian, percakapan media sosial tidak dapat diperlakukan sebagai pengganti survei probabilitas. O'Connor et al. (2010) menunjukkan hubungan antara indikator sentimen media sosial dan ukuran opini pada beberapa konteks, tetapi Mellon dan Prosser (2017) serta Barberá dan Rivero (2015) menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak identik dengan populasi umum. Penelitian ini karena itu membatasi objek analisis pada struktur sentimen dan tema dalam korpus komentar yang diamati.

Konteks tersebut relevan dengan pembentukan Universitas Republik Indonesia (URI). Naskah sumber mencatat pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur URI pada 22 Juli 2026 serta penempatan URI dalam agenda peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyiapan calon pemimpin. Respons di YouTube tidak hanya membahas pendidikan, tetapi juga APBN, urgensi lembaga baru, akses, keberadaan perguruan tinggi dan sekolah kedinasan, lapangan kerja, serta hubungan pendidikan dengan kekuasaan politik.

Analisis sentimen digunakan untuk mengidentifikasi arah evaluasi dalam teks. Pang et al. (2002) menegaskan bahwa klasifikasi sentimen berbeda dari klasifikasi topik karena orientasi evaluatif menjadi fokus utama. Pada komentar berbahasa Indonesia, proses tersebut dipersulit oleh slang, ejaan tidak baku, negasi, ironi, dan sarkasme. InSet menyediakan leksikon sentimen bahasa Indonesia (Koto & Rahmaningtyas, 2017), tetapi polaritas leksikal tidak otomatis menunjukkan sikap terhadap target tertentu. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan

pengodean kontekstual berorientasi target, bukan penjumlahan skor leksikon secara mekanis.

Penelitian menggabungkan klasifikasi sentimen dengan pengodean tema untuk menjawab tiga kebutuhan analitis: menggambarkan distribusi sentimen, mengidentifikasi isu yang mendasari evaluasi, dan membandingkan pola antarkorpus. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih substantif karena kategori positif, negatif, dan netral/ambivalen menjelaskan arah evaluasi, sedangkan tema menjelaskan alasan yang menyertai evaluasi tersebut.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Media Sosial Sebagai Ruang Diskursus Kebijakan

Data media sosial dapat digunakan untuk memetakan perhatian, keberatan, dukungan, dan narasi setelah kebijakan diperkenalkan. Namun, partisipasi digital bersifat self-selected. Mellon dan Prosser (2017) menemukan perbedaan karakter pengguna media sosial dari populasi umum, sedangkan Barberá dan Rivero (2015) menunjukkan ketimpangan representasi pada percakapan politik daring. Dengan dasar tersebut, persentase komentar tidak ditafsirkan sebagai estimasi dukungan atau penolakan masyarakat Indonesia.

2.2 Analisis sentimen berbasis NLP

Analisis sentimen mengidentifikasi orientasi evaluatif dalam teks. Pendekatan berkembang dari metode berbasis leksikon hingga machine learning dan model bahasa kontekstual. VADER, misalnya, mengombinasikan fitur leksikal dan aturan linguistik untuk komunikasi media sosial (Hutto & Gilbert, 2014). Pada bahasa Indonesia, InSet menyediakan bobot polaritas kata (Koto & Rahmaningtyas, 2017), sedangkan IndoLEM/IndoBERT, IndoNLU, dan IndoBERTweet menyediakan representasi atau benchmark kontekstual untuk berbagai tugas NLP (Koto et al., 2020; Willie et al., 2020; Koto et al., 2021).

Pemilihan metode harus menyesuaikan target penelitian. Kata negatif seperti

“korupsi” dapat diarahkan kepada URI, pemerintah, atau aktor lain. Sebaliknya, kata positif dapat digunakan secara sarkastik. Grimmer dan Stewart (2013) menekankan bahwa analisis teks otomatis membutuhkan validasi yang spesifik terhadap masalah penelitian. Pertimbangan tersebut mendasari penggunaan pengodean kontekstual dalam penelitian ini.

2.3 Analisis Tematik

Klasifikasi polaritas hanya menjelaskan arah evaluasi. Analisis tema diperlukan untuk membedakan sumber resistensi, misalnya biaya, desain kelembagaan, prioritas pendidikan, akses, atau aspek politik. Penggabungan kedua analisis memungkinkan pembedaan antara kritik terhadap tujuan kebijakan dan kritik terhadap instrumen kebijakan. Seorang komentator dapat menerima tujuan peningkatan kualitas sumber daya manusia tetapi tetap mempertanyakan pembentukan universitas baru sebagai instrumen yang dipilih.

3. METODOLOGI

Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan analisis isi berbasis teks. Unit analisis adalah satu kemunculan komentar pada suatu korpus YouTube. Data berasal dari dua file hasil scraping yang hanya memuat variabel User dan Comment. Karena file tidak menyimpan video_id, judul video, tanggal komentar, jumlah likes, balasan, atau waktu scraping, sumber data dinyatakan sebagai Korpus A dan Korpus B untuk menghindari klaim metadata yang tidak dapat diverifikasi.

Dataset awal berjumlah 579 komentar: 330 pada Korpus A dan 249 pada Korpus B. Audit menemukan 37 komentar spam/off-topic pada Korpus B, terutama promosi yang ditulis dengan variasi Unicode, sehingga korpus akhir berjumlah 542 komentar. Tidak ditemukan komentar kosong atau duplikasi identik di dalam masing-masing korpus. Tiga komentar identik yang muncul lintas-korpus dipertahankan karena unit analisis adalah kemunculan komentar pada ruang komentar. Sebanyak 542 komentar bersih berasal dari sekitar 500 akun unik.

Sentimen diklasifikasikan menjadi negatif, positif, dan netral/ambivalen menggunakan target-oriented contextual sentiment coding. Label negatif diberikan pada penolakan, kritik, kecurigaan, kekhawatiran, sarkasme

negatif, pertanyaan retorik yang mempertanyakan urgensi atau manfaat URI, serta preferensi eksplisit agar sumber daya digunakan untuk prioritas lain. Label positif mencakup dukungan, persetujuan, harapan keberhasilan, optimisme, ketertarikan dengan evaluasi positif, dan apresiasi terhadap tujuan URI. Label netral/ambivalen digunakan untuk informasi, pertanyaan faktual, makna yang terlalu ambigu, evaluasi positif-negatif yang relatif seimbang, atau target sentimen yang tidak jelas.

Analisis tema menggunakan keyword-assisted contextual coding. Kata kunci berfungsi menemukan kandidat komentar, sedangkan keputusan akhir tetap didasarkan pada konteks. Lima tema ditetapkan: korupsi dan beban fiskal; redundansi kelembagaan; prioritas pendidikan dan lapangan kerja; elitisme dan patronase; serta militerisasi/sentralisasi. Pengodean bersifat multi-label sehingga satu komentar dapat memperoleh lebih dari satu tema dan persentase antartema tidak harus berjumlah 100%.

Frekuensi dan persentase digunakan untuk menggambarkan sentimen dan tema. Pearson chi-square test of independence digunakan secara eksploratif untuk membandingkan distribusi sentimen kedua korpus pada $\alpha=0,05$, sedangkan Cramér's V digunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi. Uji ini tidak digunakan untuk menginferensikan keadaan masyarakat Indonesia karena partisipasi bersifat self-selected dan sebagian pengguna menghasilkan lebih dari satu komentar.

Data berasal dari ruang digital publik, tetapi identitas pengguna diminimalkan. Nama akun tidak ditampilkan dan analisis tidak digunakan untuk menginferensikan karakteristik sensitif pengguna. Kutipan langsung juga diminimalkan untuk mengurangi kemungkinan identifikasi ulang melalui pencarian kalimat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengodean terhadap 542 komentar menunjukkan dominasi sentimen negatif. Sebanyak 477 komentar (88,0%) dikategorikan negatif, 19 komentar (3,5%) positif, dan 46 komentar (8,5%) netral/ambivalen. Korpus A memiliki proporsi negatif 89,1%, sedangkan Korpus B 86,3%. Perbedaan kategori netral/ambivalen lebih

terlihat, yaitu 7,3% pada Korpus A dan 10,4% pada Korpus B.

Tabel 1. Distribusi sentimen berdasarkan korpus

Sentimen	Korpus A / Korpus B / Total
Negatif	294 (89,1%) / 183 (86,3%) / 477 (88,0%)
Positif	12 (3,6%) / 7 (3,3%) / 19 (3,5%)
Netral/Amb.	24 (7,3%) / 22 (10,4%) / 46 (8,5%)
Total	330 / 212 / 542

Sumber: Olahan Peneliti

Hasil uji chi-square menunjukkan $\chi^2(2)=1,62$; $p=0,445$; Cramér's $V=0,055$. Karena $p>0,05$, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya asosiasi antara sumber korpus dan kategori sentimen. Nilai Cramér's V juga menunjukkan asosiasi yang sangat lemah. Dengan demikian, struktur polaritas kedua ruang komentar relatif serupa.

Dominasi negatif tidak dapat diterjemahkan menjadi pernyataan bahwa 88,0% masyarakat Indonesia menolak URI. Angka tersebut hanya menggambarkan korpus yang dianalisis. Interpretasi ini penting karena komentar YouTube berasal dari partisipasi self-selected dan tidak memiliki kerangka sampel probabilitas.

Pengodean tematik menunjukkan lima kelompok isu. Tema korupsi dan beban fiskal merupakan yang paling dominan dengan 216 komentar (39,9%). Redundansi kelembagaan muncul pada 87 komentar (16,1%), prioritas pendidikan dan lapangan kerja pada 63 komentar (11,6%), elitisme dan patronase pada 62 komentar (11,4%), serta militerisasi/sentralisasi pada 31 komentar (5,7%).

Tabel 2. Distribusi tema komentar

Tema	Korpus A/B; total (%)
Korupsi dan beban fiskal	143/73; 216 (39,9%)
Redundansi kelembagaan	43/44; 87 (16,1%)
Prioritas pendidikan dan lapangan kerja	26/37; 63 (11,6%)
Elitisme dan patronase	48/14; 62 (11,4%)
Militerisasi/sentralisasi	18/13; 31 (5,7%)

Sumber: Olahan Peneliti

Dominasi tema fiskal menunjukkan bahwa URI tidak semata-mata dibaca sebagai isu

pendidikan. Komentar menempatkan pembentukan institusi baru dalam kerangka akuntabilitas penggunaan sumber daya publik, termasuk biaya, pajak, proyek, pemborosan, dan dugaan korupsi. Temuan ini tidak membuktikan adanya korupsi atau pemborosan; yang diidentifikasi adalah persepsi dan kekhawatiran komentator.

Tema redundansi kelembagaan menunjukkan kritik terhadap instrumen kebijakan. Komentator mempertanyakan alasan membangun institusi baru ketika perguruan tinggi, sekolah kedinasan, dan lembaga pengembangan aparatur telah tersedia. Pola ini membedakan penolakan terhadap tujuan peningkatan kualitas SDM dari keberatan terhadap cara yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut.

Tema prioritas pendidikan dan lapangan kerja memperlihatkan dimensi opportunity cost. Komentar membandingkan URI dengan beasiswa, UKT, fasilitas sekolah, kesejahteraan pendidik, riset, pengangguran, dan penciptaan pekerjaan. Tema ini lebih banyak ditemukan secara deskriptif pada Korpus B, walaupun distribusi sentimen kedua korpus secara keseluruhan tidak berbeda signifikan.

Tema elitisme dan patronase berkaitan dengan kekhawatiran mengenai nepotisme, privilese, kronisme, dan akses yang tidak meritokratis. Kekhawatiran tersebut muncul ketika narasi penyiapan pemimpin masa depan dibaca sebagai kemungkinan jalur eksklusif bagi kelompok tertentu. Sekali lagi, temuan ini tidak membuktikan bahwa sistem penerimaan URI bersifat nepotistik, tetapi menunjukkan persepsi mengenai risiko ketidakadilan akses.

Tema militerisasi/sentralisasi memiliki frekuensi lebih kecil, tetapi menunjukkan bahwa sebagian komentar menghubungkan URI dengan TNI, doktrin, otoritarianisme, Orde Baru, atau sentralisasi kontrol. Kategori ini merupakan label analitis terhadap persepsi komentator dan bukan kesimpulan bahwa URI merupakan bentuk militerisasi pendidikan.

Gabungan distribusi sentimen dan tema menunjukkan bahwa dominasi negatif lebih tepat dibaca sebagai defisit kepercayaan dan ketidakpastian terhadap desain serta implementasi kebijakan daripada penolakan terhadap pendidikan sebagai tujuan normatif. Keberatan terutama berada pada tiga lapisan: evaluasi fiskal, evaluasi kelembagaan, serta evaluasi politik dan tata kelola.

Pada dimensi fiskal, komentator mempertanyakan sumber pendanaan, prioritas anggaran, dan potensi penyalahgunaan sumber daya. Pada dimensi kelembagaan, perhatian diarahkan pada diferensiasi URI dari institusi yang telah ada dan nilai tambah pembentukan organisasi baru. Pada dimensi akses, kekhawatiran mengenai meritokrasi membuat mekanisme seleksi dan transparansi menjadi bagian penting dari persepsi legitimasi.

Sentimen positif hanya berjumlah 19 komentar, tetapi tidak seluruhnya bersifat tanpa syarat. Sebagian dukungan disertai tuntutan transparansi, seleksi adil, dan pencegahan korupsi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kategori sentimen tidak selalu identik dengan pembelahan sederhana antara pendukung dan penentang; satu komentar dapat menerima tujuan normatif sambil mengkritik desain implementasi.

Interpretasi hasil dibatasi oleh beberapa kondisi. Penelitian hanya menggunakan dua korpus komentar self-selected; file mentah tidak memuat metadata video, waktu, likes, atau balasan; sekitar 500 akun menghasilkan 542 komentar sehingga independensi antarobservasi tidak sempurna; pengodean final belum melibatkan anotator kedua; dan penelitian tidak memiliki gold-standard dataset untuk mengklaim accuracy, precision, recall, atau F1-score. Karena itu, uji chi-square diperlakukan sebagai perbandingan internal antarkorpus, bukan inferensi terhadap populasi nasional.

Hampir empat dari sepuluh komentar memuat tema korupsi dan beban fiskal. Setelah distribusi sentimen, tema ini merupakan temuan substantif paling kuat. Pertanyaan yang muncul tidak berhenti pada manfaat URI, tetapi bergerak pada biaya program, sumber pendanaan, prioritas APBN, mekanisme pengawasan, dan alasan sumber daya tidak dialihkan ke kebutuhan lain.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi program tidak hanya bergantung pada tujuan normatif peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam korpus yang dianalisis, penerimaan juga berkaitan dengan kemampuan kebijakan menjelaskan aspek operasional, seperti skema pendanaan, tahapan pembangunan, target capaian, biaya program, serta mekanisme audit. Ketika informasi semacam itu tidak hadir dalam

percakapan yang diamati, ruang interpretasi dapat diisi oleh asumsi dan kecurigaan.

Redundansi kelembagaan merupakan tema terbesar kedua. Kritik pada kategori ini tidak semata-mata menolak pembentukan URI, tetapi mempertanyakan rasionalitas desain institusional. Komentator membandingkan fungsi URI dengan perguruan tinggi, sekolah kedinasan, serta lembaga pengembangan aparatur yang telah tersedia.

Secara analitis, pola ini menunjukkan kebutuhan untuk membedakan kritik terhadap tujuan dan kritik terhadap instrumen. Tujuan peningkatan kualitas SDM dapat diterima, tetapi pembentukan organisasi baru tetap dipersoalkan apabila perbedaan fungsi, sasaran peserta, kurikulum, status kelembagaan, atau nilai tambah URI belum dipahami secara jelas dalam ruang komentar.

Tema pendidikan dan lapangan kerja memperlihatkan bahwa komentator mengevaluasi URI dalam konteks kelangkaan sumber daya. Pembentukan universitas baru dibandingkan dengan beasiswa, UKT, fasilitas sekolah, pendidikan gratis, kesejahteraan guru dan dosen, riset, pengangguran, serta penciptaan pekerjaan.

Argumentasi tersebut tidak selalu menunjukkan sikap antiinvestasi pendidikan. Sebagian kritik justru berasal dari preferensi agar investasi pendidikan diarahkan ke sasaran yang dianggap lebih mendesak. Dengan demikian, diskursus mengenai URI juga merupakan diskursus mengenai opportunity cost: bukan hanya apakah program bermanfaat, tetapi apakah program tersebut merupakan pilihan prioritas dibandingkan alternatif penggunaan sumber daya.

Tema elitisme dan patronase menunjukkan bahwa mekanisme akses berperan penting dalam persepsi legitimasi. Narasi penyiapan pemimpin masa depan dapat dibaca sebagai investasi strategis pada kualitas kepemimpinan, tetapi tanpa informasi seleksi yang jelas, narasi yang sama juga dapat ditafsirkan sebagai pembentukan jalur eksklusif.

Kekhawatiran komentator mencakup nepotisme, orang dalam, privilese pejabat, kronisme, dan akses yang dinilai tidak meritokratis. Penelitian tidak menyimpulkan bahwa mekanisme penerimaan URI memiliki karakter tersebut. Yang ditunjukkan oleh data adalah keberadaan persepsi mengenai risiko

ketidakadilan akses, yang menjadi salah satu sumber sentimen negatif.

Walaupun frekuensi beberapa tema berbeda secara deskriptif, distribusi sentimen keseluruhan tidak berbeda signifikan. Tema prioritas pendidikan dan lapangan kerja lebih banyak ditemukan pada Korpus B, sedangkan elitisme dan patronase lebih banyak muncul pada Korpus A. Variasi tersebut menunjukkan perbedaan fokus diskursus tanpa mengubah pola umum bahwa sentimen negatif mendominasi kedua korpus.

Keserupaan distribusi polaritas pada dua ruang komentar mengurangi kemungkinan bahwa dominasi negatif hanya berasal dari satu korpus. Namun, kesimpulan ini tetap terbatas pada perbandingan internal karena karakter audiens, judul dan penyajian konten, thumbnail, serta algoritma rekomendasi tidak tersedia dalam data mentah dan dapat memengaruhi siapa yang memilih untuk berkomentar.

5. KESIMPULAN

Penelitian menganalisis 579 komentar awal mengenai Universitas Republik Indonesia dari dua korpus YouTube. Setelah 37 komentar spam/off-topic dikeluarkan, korpus akhir berjumlah 542 komentar. Sebanyak 477 komentar (88,0%) dikategorikan negatif, 19 (3,5%) positif, dan 46 (8,5%) netral/ambivalen.

Distribusi sentimen relatif konsisten antarkorpus. Korpus A memiliki proporsi negatif 89,1% dan Korpus B 86,3%. Uji chi-square tidak menunjukkan asosiasi signifikan antara sumber korpus dan sentimen, $\chi^2(2)=1,62$; $p=0,445$, dengan Cramér's $V=0,055$.

Tema paling dominan adalah korupsi dan beban fiskal (39,9%), diikuti redundansi kelembagaan (16,1%), prioritas pendidikan dan lapangan kerja (11,6%), elitisme dan patronase (11,4%), serta militerisasi/sentralisasi (5,7%). Dominasi sentimen negatif dalam korpus terutama berkaitan dengan kepercayaan terhadap tata kelola, prioritas sumber daya publik, diferensiasi kelembagaan, dan keadilan akses. Kesimpulan terbatas pada dua korpus komentar yang dianalisis dan tidak merepresentasikan persentase dukungan atau penolakan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, A. S., Basiron, H., Yusof, N. F. A., & Khomsah, S. (2021). Cross-domain sentiment analysis model on Indonesian YouTube comment. *International Journal of Advances in Intelligent Informatics*, 7(1), 12–25.
<https://doi.org/10.26555/ijain.v7i1.554>
- Barberá, P., & Rivero, G. (2015). Understanding the political representativeness of Twitter users. *Social Science Computer Review*, 33(6), 712–729.
<https://doi.org/10.1177/0894439314558836>
- Grimmer, J., & Stewart, B. M. (2013). Text as data: The promise and pitfalls of automatic content analysis methods for political texts. *Political Analysis*, 21(3), 267–297.
<https://doi.org/10.1093/pan/mps028>
- Hutto, C. J., & Gilbert, E. (2014). VADER: A parsimonious rule-based model for sentiment analysis of social media text. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 8(1), 216–225.
<https://doi.org/10.1609/icwsm.v8i1.14550>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2026a, 22 Juli). Presiden Prabowo lantik Donny Ermawan dan Yos Sunitiyoso sebagai Gubernur dan Wagub Universitas Republik Indonesia.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2026b, 22 Juli). Gubernur URI Donny Ermawan tegaskan komitmen pemerintah tingkatkan SDM untuk cetak pemimpin masa depan.
- Koto, F., Lau, J. H., & Baldwin, T. (2021). IndoBERTweet: A pretrained language model for Indonesian Twitter with effective domain-specific vocabulary initialization. *Proceedings of the 2021 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 10660–10668.
<https://doi.org/10.18653/v1/2021.emnlp-main.833>
- Koto, F., Rahimi, A., Lau, J. H., & Baldwin, T. (2020). IndoLEM and IndoBERT: A benchmark dataset and pre-trained language model for Indonesian NLP. *Proceedings of the 28th International Conference on Computational Linguistics*, 757–770.

- <https://doi.org/10.18653/v1/2020.coling-main.66>
- Koto, F., & Rahmanningtyas, G. Y. (2017). InSet Lexicon: Evaluation of a word list for Indonesian sentiment analysis in microblogs. 2017 International Conference on Asian Language Processing, 391–394.
<https://doi.org/10.1109/IALP.2017.8300625>
- Mellon, J., & Prosser, C. (2017). Twitter and Facebook are not representative of the general population: Political attitudes and demographics of British social media users. *Research & Politics*, 4(3).
<https://doi.org/10.1177/2053168017720008>
- O'Connor, B., Balasubramanyan, R., Routledge, B. R., & Smith, N. A. (2010). From tweets to polls: Linking text sentiment to public opinion time series. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 4(1), 122–129.
<https://doi.org/10.1609/icwsm.v4i1.14031>
- Pang, B., Lee, L., & Vaithyanathan, S. (2002). Thumbs up? Sentiment classification using machine learning techniques. *Proceedings of the 2002 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 79–86.
<https://doi.org/10.3115/1118693.1118704>
- Wilie, B., Vincentio, K., Winata, G. I., Cahyawijaya, S., Li, X., Lim, Z. Y., Soleman, S., Mahendra, R., Fung, P., Bahar, S., & Purwarianti, A. (2020). IndoNLU: Benchmark and resources for evaluating Indonesian natural language understanding. *Proceedings of the 1st Conference of the Asia-Pacific Chapter of the Association for Computational Linguistics and the 10th International Joint Conference on Natural Language Processing*, 843–857.
<https://doi.org/10.18653/v1/2020.aacl-main.85>